



Info Artikel:
Disubmit pada 18 September 2023
Direview pada 23 September 2023

Direvisi pada 30 September 2023
Diterima pada 30 September 2023
Tersedia secara daring pada 30 September 2023

Analisis Relasi Makna Sinonimi dan Hipunimi pada Puisi *Sajak Matahari* Karya W.S. Rendra: Kajian Semantik

Diah Nur Amalia¹, Nur Indah Sholikhati²

¹⁻² Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

Alamat email: diah.amalia@mhs.unsoed.ac.id dan nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui relasi makna sinonimi dan hiponimi yang terdapat pada puisi “Sajak Matahari” karya W.S. Rendra. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung relasi makna Sinonimi dan Hipunimi pada puisi “Sajak Matahari” karya W.S. Rendra. Sumber data yang menjadi pembahasan adalah syair puisi karya W.S. Rendra yang diperoleh dari situs Google. Adapun teknik yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Puisi “Sajak Matahari” karya W.S. Rendra ditemukan beberapa kata yang saling memiliki kesamaan makna atau bersinonim antartiap barisnya dan terdapat empat bentuk kata yang berhiponim memiliki kajian makna yang lebih sempit.

Kata kunci: semantik; hiponimi; sinonimi; puisi

Abstract

This research aims to determine the relationship between the meaning of synonymy and hyponymy contained in the poem "Sajak Matahari" by W.S. Rendra. This research uses a qualitative approach and descriptive analysis methods. The data examined in this research are words that contain the meaning relationship of Synonymy and Hyponymy in the poem "Sajak Matahari" by W.S. Rendra. The data source that is being discussed is poetry by W.S. Rendra obtained from the Google site. The techniques used in this research process are library study techniques, listening techniques, and note-taking techniques. Based on the results of data analysis, it can be concluded that in the poem "Sajak Matahari" by W.S. Rendra found several words that have the same meaning or are synonymous between each line and there are four forms of hyponymous words that have a narrower meaning study.

Keywords: semantics, hyponymy, synonymy, poetry

Pendahuluan

Dilihat dari sisi sejarahnya, puisi termasuk ke dalam salah satu wujud karya sastra yang sifatnya paling tua. Puisi menggunakan bahasa sebagai media untuk

menyampaikan gagasan yang telah dirangkai membentuk sebuah puisi. Bahasa yang digunakan dalam puisi tidak hanya sekedar alat untuk menyampaikan gagasan, tetapi bahasa yang digunakan harus mempunyai gaya puitis serta unik. Puisi merupakan

bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa ciri khas, bukan bahasa umum atau biasa (Noor, 2018). Puisi adalah jenis karya sastra yang memakai kata-kata indah dan kaya akan makna di dalamnya. Kata-kata indah pada puisi menjadikan puisi memiliki daya tarik serta nilai estetis. Puisi merupakan suatu karya yang mengungkapkan rasa atau tampilan yang muncul berdasarkan logika, khayalan, ataupun kejadian yang pernah dirasakan dalam bentuk bahasa yang bernilai indah, serta mempunyai makna yang tersirat seakan menghasilkan rasa mendalam bagi pembaca (Paino et al., 2021). Waluyo mendefinisikan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang berisi ungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif serta disusun dengan memfokuskan pada semua kekuatan bahasa dengan memfokuskan struktur fisik dan struktur batinnya. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian puisi yakni suatu wujud karya sastra yang berisi ungkapan pikiran serta perasaan si penyair yang bersifat imajinatif dengan memakai kata-kata estetis dan kaya makna dengan menyatupadukan seluruh kekuatan bahasa yang khas.

Kata-kata yang digunakan dalam puisi karya W.S. Rendra dapat dikaji dengan kajian semantik terutama mengenai relasi maknanya. Permasalahan yang diamati oleh peneliti yakni mengenai relasi makna Sinonimi dan Hponimi dalam puisi *Sajak Matahari* karya W.S. Rendra. Peneliti akan memilah data yang berupa kata-kata mana yang memiliki relasi makna sinonimi dan mana yang memiliki relasi hiponimi.

Di dalam kajian semantik dikenal lima macam hubungan makna, yakni homonim, hiponim, sinonimi, antonimi, dan polisemi (Subroto, dalam Yudmianti, Irma, &

Permadi, 2022). Dari lima macam hubungan makna tersebut, sinonim memiliki seluk-beluk paling banyak, terutama tentang kesamaan dan keemiripan maknanya. Istilah Sinonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno yakni *onoma* yang artinya *nama* sedangkan *syn* yang artinya *dengan*. Secara harfiah istilah sinonimi adalah nama lain untuk benda atau wujud yang sama. Sinonimi adalah dua kata atau lebih yang maknanya sama atau mirip (Soedjito, dkk, 2021). Dengan kata lain, sinonimi adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama namun berbeda dalam segi rasa, atau secara singkat sinonim yakni kata-kata yang mempunyai makna denotasi yang sama tetapi berlainan dalam konotasinya. Mansoer Pateda mendefinisikan sinonimi terdapat tiga batasan yang dapat dikemukakan. Batasan atau definisi itu, ialah (i) kata-kata dengan acuan ekstra linguistik yang sama, misalnya kata *mati* dan *mampus*; (ii) kata-kata yang mengandung makna yang sama, misalnya kata *memiliki* dan kata *mempunyai*, dan (iii) kata-kata yang dapat disubstitusi dalam konteks yang sama, misalnya “kami *berusaha* agar acara berjalan.” “Kami *berupaya* agar agar acara berjalan lancar.” Kata *berusaha* bersinonim dengan kata *berupaya*.

Menurut Verhaar (1978), sinonimi adalah pengungkapan (bisa berupa sebuah kata tetapi dapat pula frasa atau kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan lain. Misalnya kata kuat dan tangguh adalah dua buah kata yang bersinonim. Selain itu, tiga kata yang bersinonim yakni bunga, kembang, dan puspa. Sinonimi memiliki hubungan makna kata yang bersifat dua arah antara dua buah kata. Namun, dua buah kata yang bersinonim itu meskipun memiliki makna sama tetap memperlihatkan perbedaan-perbedaan

apalagi jika pemakaian kata-katanya dipakai dalam konteks yang berbeda. Kesamaannya dalam relasi makna sinonimi tidak seratus persen sama persis dan tidak bersifat mutlak, hanya kurang lebih sama.

Verhaar (1983:132) juga membedakan sinonimi menurut taraf keberadaannya, terdiri atas:

1. Sinonimi *antarkalimat*, contohnya Doni melihat Nisa dan Nisa melihat Doni.
2. Sinonimi *antarfrasa*, contohnya gaun mewah itu dan gaun yang mewah itu.
3. Sinonimi pada *antarkata*, contohnya ayah dan bapak, bunda dan ibu.
4. Sinonimi pada *antarmorfem* (terikat dan bebas), contohnya Sepatu-sepatunya dan sepatu mereka, punyaku dan punya saya.

Sinonimi merupakan suatu bentuk bahasa yang maknanya sama atau mirip dengan bentuk yang lain; kemiripan itu berlaku bagi kata atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 2008). Sinonim jauh lebih luas dari pada telaah kata-kata yang sama makna. Telaah sinonimi juga merupakan telaah hubungan kata-kata yang juga menyangkut hubungan konsep-konsep. Membandingkan sinonim dapat mengetahui hubungan antarkata yang bersamaan maknanya. Sederhananya, sinonimi adalah penukaran kata-kata yang digunakan. Sinonim memberikan ruang untuk mengutarakan sebuah pikiran atau gagasan yang sama dengan berbagai cara dilihat dengan segi yang berbeda, Segi yang dilihat antara lain konteks, latar, suasana hati yang dapat mengendalikan pemilihan

sinonim yang akan digunakan.

Tidak semua kata yang bersinonim dapat saling bertukar dalam sebuah kalimat dan tidak semua dapat digunakan dalam setiap kesempatan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya satu atau dua bagian makna yang tidak sama, atau penggunaannya dalam konteks berbeda, atau karena turunan katanya tidak sama. Misalnya, kata *bisa* bersinonim dengan kata *dapat*, seperti tampak dalam kalimat Ia bisa mengendarai motor dan Ia dapat mengendarai motor. Akan tetapi, setelah dijadikan kata turunan dengan menambahkan imbuhan yang sama yaitu ke-an, misalnya, menjadi kebiasaan dan kedapatan, ternyata artinya sangat jauh berbeda (Arifin, 2015).

Selain sinonimi adapula istilah hiponimi. Istilah hiponimi (*hyponymy*) yakni berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* berarti *nama*, dan *hypo* berarti *di bawah*. Makna harfiahnya adalah istilah hiponimi bermakna nama yang termasuk di bawah nama lain. Berbeda dengan istilah sinonim yang telah dijelaskan di atas, Sinonimi merupakan persamaan makna sedangkan Hiponimi merupakan nama yang berada di bawah nama lain atau nama umumnya. Istilah hiponimi dalam BI boleh digunakan sebagai nomina, boleh juga sebagai ajektiva. Verhaar (1983:131) mengatakan bahwa hiponimi ialah ungkapan (kata, frasa dan kalimat) yang menganggap maknanya merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Relasi makna yang bersifat hiponimi adalah arti sebuah leksem yang tercakup ke dalam arti leksem lain yang sifatnya lebih luas. Misalnya, arti leksem: merah, kuning, hijau, jingga, dan sebagainya termasuk dalam arti leksem warna. Dengan penjelasan lain, arti leksem warna meliputi arti leksem-leksem merah,

kuning, hujau, jingga , dan sebangsanya. Leksem yang artinya mencakupi dalam arti yang luas disebut dengan penggolong atau hipernim; sedangkan leksem yang artinya tercakup ke dalamnya disebut kelas bawahan atau hiponim. Jadi, terdapat relasi makna antara merah, kuning, hujau, jingga , dan sebangsanya dengan leksem warna.

Hiponimi adalah relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik yang berada dalam makna generik (Nafinuddin, 2020), seperti makna mawar masuk dalam makna bunga, makna sapi masuk dalam makna hewan. Tulip, mawar, dan melati berhiponimi pada kata bunga, sedangkan sapi, domba, dan ayam berhiponimi dengan kata hewan. Bunga merupakan makna umum atau kelas atasan atau supordinat bagi anggrek, mawar, dan melati, sedangkan hewan menjadi makna umum atau kelas atasan atau supordinat bagi sapi, kambing, dan ayam.

Hiponimi merupakan keterkaitan suatu hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi (Kridalaksana, 2008). Misalnya, antara merah, kuning, dan hijau berada di satu pihak dan warna ada di pihak lain. Merah, kuning, dan hijau di sebut hiponim dari warna, warna disebut superordinat dari merah, kuning dan hijau; dan sebaliknya merah, kuning, dan hijau disebut kohiponim. Makna hiponim mengarah pada bentuk kata benda dan kata sifat. Makna hiponim kedudukannya dibedakan menjadi bentuk kelas bawahan dan kelas atasan. Leksem yang berada pada kelas bawah lebih spesifik dan bersifat khusus disebut dengan hiponim (subordinat), sedangkan leksem yang berada di kelas atas lebih spesifik dan bersifat umum disebut hipernim (superordinatif) (Paino et

al., 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif data yang diteliti lebih ditekankan dan diberikan pemahaman guna menyelesaikan masalah yang ada pada data itu. Metode kualitatif menghasilkan data yang tertulis. Hasil akhir dari penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana relasi makna sinonimi dan hiponimi yang ada dalam puisi “Sajak Matahari” karya WS. Rendra. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, sumber data yang berupa syair puisi yang diperoleh dari situs *Google*.

Objek kajian dalam penelitian ini yaitu puisi “Sajak Matahari” karya W.S. Rendra. Objek penelitian kemudian dianalisis menggunakan tiga teknik, yakni teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Data yang sudah diperoleh kemudian diberi tindakan yaitu pencatatan pengumpulan data, yakni mencari puisi dari *Google*, mencari referensi yang berhubungan dengan judul, dan mencatat serta memilah kata-kata yang mengandung unsur relasi makna sinonimi dan hiponimi. Sumber literatur digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Kemudian peneliti juga mencari beberapa kajian pustaka yang relevan dengan judul penelitian ini. Hasil analisis data digunakan dengan cara memahami data tentang relasi makna sinonimi dan hiponimi pada puisi karya WS. Rendra kemudian diidentifikasi sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sinonimi dapat diartikan sebagai kesamaan atau kemiripan makna. Menurut Abdul Chaer menyatakan bahwa sinonim atau sinonimi adalah kajian semantik yang menyatakan adanya makna yang sama antara satu satuan ungkapan dengan satuan ungkapan lainnya. Hubungan sinonimi ditandai oleh kemampuan dua leksem yang dapat menggantikan satu sama lain sebagai pengisi kata di dalam kalimat tanpa mengubah makna dalam kalimat tersebut (Arifin, 2015). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menemukan beberapa kata yang saling memiliki kesamaan makna atau bersinonim dalam tiap bait puisi karya WS. Rendra ini yaitu sebagai berikut.

- (1) “Matahari *bangkit* dari sanubariku” bait pertama baris ke-1
 “Matahari *keluar* dari mulutku” bait pertama baris ke-3

Pada kutipan di atas, kata *bangkit* pada baris pertama memiliki arti *bangun, berdiri* bersinonim dengan kata *keluar* pada baris ketiga yang memiliki arti *pergi, muncul*. Keduanya memiliki makna yang sama dan sependan dalam konteks tersebut.

- (2) “Wajahmu keluar dari jidatku” bait kedua baris ke-1

“Wahai *kamu*, wanita miskin!” bait kedua baris ke-2

Pada kutipan di atas, morfem terikat *mu* pada baris ke-1 bersinonim dengan morfem bebas *kamu* pada baris ke-2 yang memiliki makna yang sama dan sependan.

- (3) “dan kepala mereka berkilatan” bait ketiga baris ke-4

“memantulkan cahaya matahari” bait ketiga baris ke-5
 “Mata mereka menyala” bait ketiga baris ke-6

Pada kutipan di atas, kata *berkilatan* pada baris ke-4 berasal dari kata kilauan memiliki arti *bersinar, cahaya* bersinonim dengan kata *menyala* pada baris ke-6 yang juga memiliki arti *cahaya, bersinar*. Begitu juga pada baris ke-5 dengan kata *cahaya* memiliki arti yang sama. Ketiganya bersinonim memiliki makna dan arti yang sama dan sependan.

Selain tiga bentuk sinonim yang telah dipaparkan di atas, adapula beberapa kata yang memiliki makna atau arti kata lain di setiap barisnya. Kata-kata bersinonim tersebut tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Analisis Data Sinonim

No.	Kata bersinonim	Makna Lain
1.	Bangkit	Bangun, berdiri
2.	Cakrawala	Langit, alam, angkasa
3.	Lepas tangan	Kehilangan
4.	Terbenam	Jatuh
5.	Tuan	Juragan
6.	Wanita	Perempuan, cewe
7.	Miskin	Fakir, melarat
8.	Lelaki	Pria, cowo
9.	Umat	Pemeluk, penganut

Selanjutnya ada hiponimi, Hiponimi dapat diartikan sebagai sebuah hubungan keterkaitan antara kata umum dan kata khusus. Dalam artiannya hiponimi adalah nama yang termasuk di bawah nama lainnya. Hiponim merupakan sebuah kata yang

mempunyai relasi makna yang berkaitan dengan peliputan kata yang sifatnya lebih kecil atau istilahnya lebih mengacu pada makna khusus dan spesifik dalam suatu makna generik atau umum. Contohnya seperti kata *ikan* sebagai makna umum yang memiliki makna khusus atau kelas bawahan antara lain; *lele, tongkol, mas, mujaer*, dan lain sebagainya. Dari pengertian tersebut peneliti menemukan beberapa bentuk hiponimi dalam puisi karya W.S. Rendra ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bentuk penggunaan hiponim pada puisi ini sebanyak empat bentuk. Bentuk kata tersebut sebagai berikut.

Tabel 3.2 Analisis Data Hiponim

No.	Kelas atas (hipernim)	Kelas bawah (hiponim)
1.	Warna	Jingga, hitam, biru, hijau, dan jenis warna lainnya.
2.	Tubuh	mulut, wajah, kaki, kepala, mata, tangan
3.	Jenis Kelamin	Wanita, lelaki
4.	Hutan	Hutan belantara, hutan rimba, hutan sabana, hutan tropis dan jenis hutan lainnya.

1. Bentuk hiponim nama warna

“Matahari adalah cakra *jingga*” (bait ke-4 baris ke-1)

Pada kutipan puisi “Sajak Matahari” karya W.S. Rendra di atas, dapat dinyatakan bahwa kata *jingga* berhiponim pada kata *warna*. Bentuk kata lain seperti *merah, hitam, biru, hijau* dan sebagainya merupakan hiponim atau makna khusus dari

penyebutan kata *Warna* sebagai makna umum (hipernim). Penggunaan kata *Jingga* pada baris puisi tersebut merupakan makna khusus atau kelas bawahan dari kata *Warna* sebagai makna umum.

2. Bentuk hiponim nama anggota tubuh

“Matahari keluar dari *mulutku*” (bait ke-1 baris ke-3) “*Wajahmu* keluar dari jidatku” (bait ke-2 baris ke-1) “*Kakimu* terbenam di dalam lumpur” (bait ke-2 baris ke-3) “dan *kepala* mereka berkilatan” (bait ke-3 baris ke-4) “*Mata* mereka menyala” (bait ke-3 baris ke-6)

Pada kutipan puisi “Sajak Matahari” karya W.S. Rendra di atas, dapat dinyatakan bahwa kata *mulut, wajah, kaki, kepala, mata* berhiponim pada kata *tubuh*. Bentuk kata lain seperti *tangan, telinga, hidung* dan sebagainya merupakan hiponim atau makna khusus dari penyebutan kata *tubuh* sebagai makna umum atau hipernim. Penggunaan kata *mulut, wajah, kaki, kepala, mata* merupakan makna khusus atau kelas bawahan dari kata *tubuh* sebagai makna umum.

3. Bentuk hiponim nama jenis kelamin

“Wahai kamu, wanita miskin!” (baris ke-2 bait ke-2)

“Satu juta lelaki gundul” (baris ke-1 bait ke-3)

Pada kutipan puisi “Sajak Matahari” karya W.S. Rendra di atas, dapat dinyatakan bahwa kata *wanita dan lelaki* berhiponim pada kata *jenis kelamin*. Bentuk kata lain seperti

perempuan, pria, cewe, cowo merupakan hiponim atau makna khusus dari penyebutan kata jenis kelamin sebagai makna umum (hipernim). Penggunaan kata *wanita* dan *lelaki* merupakan makna khusus atau kelas bawahan dari kata *jenis kelamin* sebagai makna umum.

4. Bentuk hiponim nama hutan

“Keluar dari hutan belantara” (baris ke-2 bait ke-3)

Pada kutipan puisi “Sajak Matahari” karya W.S. Rendra di atas, dapat dinyatakan bahwa kata *hutan belantara* berhiponim pada kata *hutan*. Bentuk kata lain seperti *hutan rimba, hutan sabana, hutan tropis dan jenis hutan lainnya* merupakan hiponim atau makna khusus dari penyebutan kata jenis hutan sebagai makna umum (hipernim). Penggunaan kata *hutan belantara* merupakan kata khusus atau kelas bawahan dari kata *hutan* sebagai makna umum.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis relasi makna pada puisi berjudul “Sajak Matahari” karya W.S. Rendra dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, sinonimi digunakan untuk menyatakan kesamaan makna. Dalam puisi *Sajak Matahari* karya W.S. Rendra peneliti menemukan beberapa kata yang saling memiliki kesamaan makna atau bersinonim antar tiap barisnya yakni, kata *bangkit* pada bait pertama baris pertama bersinonim dengan kata *keluar* pada bait pertama baris ketiga; Morfem terikat *mu* pada bait kedua

baris pertama bersinonim dengan morfem bebas *kamu* pada bait kedua baris kedua; dan yang terakhir kata *berkilatan* pada bait ketiga baris keempat, kata *cahaya* pada bait ketiga baris kelima dan kata *menyala* pada bait ketiga baris keenam, ketiganya bersinonim memiliki makna yang sependan. Selain itu, adapula beberapa kata yang memiliki makna atau arti kata lain dalam puisi tersebut, antara lain: *bangkit* makna lainnya *bangun* atau *berdiri*, *cakrawala* makna lainnya *langit* atau *angkasa*, *lepas tangan* makna lainnya *kehilangan*, *terbenam* makna lainnya *jatuh*, *tuan* makna lainnya *juragan*, *wanita* makna lainnya *perempuan* atau *cewe*, *miskin* makna lainnya *fakir* atau *melarat*, *lelaki* makna lainnya *Pria* atau *cowo*, dan *umat* makna lainnya *penganut* atau *pemeluk*.

Kedua, hiponimi dapat diartikan kata khusus yang melingkupi kata umum yang lebih luas. Dalam puisi “Sajak Matahari” karya W.S. Rendra, terdapat empat bentuk kata yang memiliki kajian makna yang lebih spesifik atau disebut kelas bawahan (hiponim). Empat bentuk kata itu antara lain: bentuk hiponim nama *warna*, nama *anggota tubuh*, nama *jenis kelamin*, nama *hutan*. Hiponim dari nama *warna* yakni *Jingga, merah, kuning, biru, hijau*; Hiponim dari nama *tubuh* yakni *mulut, wajah, kaki, kepala, mata, tangan*; Hiponim dari nama *jenis kelamin* yakni *Wanita, lelaki*; Hiponim dari nama *hutan* yakni *hutan belantara, hutan rimba, hutan sabana*.

Daftar Pustaka

- Arifin, E. Z. (2015). Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia. *Pujangga*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i1.141>.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta:

Rineka.

- Hadjar, D.D. & Sholikhati, N.I. (2023). Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, Vol 3, No. 2. 2023.*
- Kridalaksanan, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik. Edisi Keempat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis). *Pengantar Sematik*, 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>.
- Noor, A. Z. (2018). Apresiasi Puisi Dalam Gerakan Literasi. FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 13(2), 18–41. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1540>.
- Paino, N. P., Hutagaol, D. D. S., & Sagala, A. U. (2021). Analisis Penanda Hubungan Sinonimi dan Hponimi Pada Puisi “Membaca Tanda-Tanda” Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 37–44.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal.* Jakarta. Rineka Cipta.
- Soedjito, C. (1989). *Sinonim.* Bandung: Sinar Baru.
- Yudmianti, S.V., Irma, C.N, & Permadi, D. (2022). Relasi Makna Dalam Antologi Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono Dan Rintik Sedu: Analisis Semantik. *Widyaparwa, Vol 50, No, 1, Juni 2022.*